

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang berpotensi dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebab pendidikan adalah aktual artinya pendidikan bermula dari kondisi kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya. Normatif artinya pendidikan tertuju pada pencapaian hal hal yang baik atau norma norma yang baik.

Seiring berkembangnya zaman, khususnya dalam pendidikan agama Islam, banyak dijumpai anak remaja yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu keprihatinan bahwa seusia mereka yang tengah menginjak remaja, yaitu dimana membaca Al-Qur'an dirasa kurang begitu diperhatikan sejak mereka kecil. Pendidikan Al-Qur'an hendaknya ditanamkan kepada anak sedini mungkin terutama dalam hal membaca, karena belajar Al-Qur'an merupakan suatu proses berawal dari mengeja huruf-huruf hijaiyah sampai dengan cara membaca secara menyeluruh. Perintah pertama Allah adalah belajar. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT yang berbunyi dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq:



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha

pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS.Al-‘Alaq/96:1-5).¹

Mempelajari Al-Qur’an hukumnya fardhu kifayah, membacanya secara sesuai ilmu tajwid hukumnya fardhu’ain. Untuk lebih bisa memahami dan mempelajari isi kandungan Al-Qur’an, maka seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.² Mengingat sangat pentingnya Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan di akhirat yang berisi tujuan dan tuntunan, maka pendidikan Al-Qur’an khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja sangat diperlukan untuk menanamkan pengetahuan agama.

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.³ Membaca Al-Qur’an tidaklah sama dengan membaca buku, majalah, atau sebagainya. Ada tata cara dalam membaca Al-Qur’an seperti pemahaman hukum tajwid, pengucapan makhorijul huruf dan makna dari bacaan dalam Al-Qur’an, sehingga tidak jarang banyak orang yang kesulitan dalam membaca Alquran. Hal ini terjadi karena banyak orang yang belum mempelajari Al-Qur’an.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi kondisi fisik, kecerdasan,

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 597.

²Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur’an Baik Dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 19-20.

³Nurhadi, *Teknik Membaca* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

minat, mmotivasi, sikap, ingatan, dan perhatian. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga seperti orang tua, saudara, lingkungan masyarakat, dan Lingkungan Tempat Pembelajaran Qur'an/mushollah, (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, tugas rumah).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar bagi anak-anak dan remaja untuk disampaikan kepada orang lain, oleh karena itu upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan tutunan yang mendesak untuk dilakukan bagi umat Islam dalam rangka penghayatan, pengamalan, dan peningkatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam peneltian ini adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, sesuai dengan mahkarijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum panjang pendek bacaan, hukum nun mati dan ketepatan dalam memaca Qolqolah.

Dalam penelitian ini juga melihat apakah siswa dapat membaca Al-Qur'an baik secara tekstual maupun non tekstual. Artinya siswa harus mampu membaca Al-Qur'an dengan cara melihat langsung mushaf Al-Qur'an tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an tanpa melihat langsung mushaf Al-Qur'an (hapal).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 5 Palembang merupakan jenjang pendidikan formal yang menyiapkan tenaga-tanaga kerja melalui kegiatan belajar. Adapun salah satu kegiatan atau program yang dibuat adalah program tahsin/tahfidz atau disebut juga program untuk membuat siswa mampu membaca Al-Qur'an dan bisa menghapalkannya. Di dalam program tersebut tentunya akan sangat

berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswanya tergantung juga seberapa jauh keaktifan siswa dalam program tahsin tersebut. Semakin siswa aktif dengan baik pada program tahsin tersebut maka semakin baik pula kemampuan membaca Al-Qur'annya dikarenakan siswa betul-betul berperan dan mengikuti program tahsin tersebut.

Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah siswa aktif dalam mengikuti proses kegiatan program tahsin Al-Qur'an dengan mendengarkan/fokus saat guru menyampaikan materi pelajaran tahsin, mengajukan pertanyaan terkait hukum bacaan Al-Qur'an seperti cara membaca makharijul huruf dengan benar dan lain-lain, menyetorkan bacaan Al-Qur'an maupun hapalan kepada guru, menyimak bacaan Al-Qur'an guru, serta mencatat pelajaran tahsin.

Dengan demikian diperlukan adanya pembelajaran aktif, yang mana menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam suatu pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang mengatur jalannya pembelajaran.⁴

Kegiatan program tahsin Al-Qur'an ini dilaksanakan di musollah SMP Muhammadiyah 5 Palembang setiap hari sabtu pukul 08.00 s/d 09.30 WIB. Ketika proses pembelajaran tahsin ini dimulai, maka guru akan menyampaikan materi tentang tahsin seperti makharijul huruf, panjang-pendek bacaan (mad), dan lain-lain sesuai yang telah ditentukan, setelah guru menyampaikan materi tahsin guru mengizinkan siswa untuk bertanya terkait materi yang disampaikan, setelah itu guru

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 324.

meminta siswa untuk maju ke depan menyimak bacaan siswa satu persatu sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh guru, ada juga siswa yang menyetorkan hapalan juz 30. Begitulah bentuk rutinitas kegiatan program tahsin yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang bahwa terlihat keaktifan siswa dalam belajar Al-Qur'an berbeda-beda, ada siswa yang aktif dengan selalu memperhatikan guru, menjawab pertanyaan dan melakukan apa yang diperintah guru seperti membacakan ayat Al-Qur'an, dan memberikan penjelasan terkait materi tahsin Al-Qur'an yang diajarkan.⁵ Namun masih ada siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Pada saat pelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas pekerjaan rumah mata pelajaran lain dan bercanda gurau. Ada siswa yang kurang memiliki daya juang untuk belajar Al-Qur'an, izin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi pada saat pelajaran sedang berlangsung, kurang semangat ketika gurunya tidak hadir dikelas, siswa terkadang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, kurang intensitas belajar Al-Qur'an secara mandiri diluar jam pelajaran, siswa cenderung pendiam ketika ditanya sehingga mempersulit guru dalam mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, serta metode guru terkadang masih bersifat monoton.

⁵Hasil Observasi di SMP Muhammadiyah 5 Palembang, Tanggal 4 Januari 2020, Waktu 09.30 WIB.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mengetahui Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang**

B. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini terfokus pada apa yang diteliti, maka perlu adanya batasan masalah. batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Hanya membahas tentang Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang

C. Rumusan Masalah

Untuk membahas masalah di atas dengan baik, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan siswa pada program Tahsin Al-Qur'an kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Palembang ?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Palembang?
3. Adakah Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu diketahui tujuan dan manfaat penelitian dalam skripsi ini. Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa pada program Tahsin Al-Qur'an kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang.
- c. Untuk mengetahui Adakah Pengaruh keaktifan Siswa Pada Program Tahsi
- d. n Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru terhadap manfaat dari keaktifan siswa dalam program tahsin al qur'an terhadap kemampuan membaca Al Qur'an.
2. Bagi penulis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala atau wawasan penulis tentang pengaruh keaktifan siswa dalam program tahsin terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa

3. Bagi siswa, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam mempelajari dan mengkaji Al Qur'an serta mengamalkannya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun Kajian Pustaka yang mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Penulis, Eko Murdiyahwati dengan judul: “Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Kegiatan Laboratorium Materi Pokok Biologi Sel Terhadap Hasil Belajar Praktikum Biologi Di Kelas XI MAN 1 SEMARANG”. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keaktifan dalam pembelajaran berbasis kegiatan laboratorium mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar praktikum biologi siswa MAN 1 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $F_{reg} = 18,7332999 > F_{t0,05} (4,10)$ dan $F_{reg} 18,7332999 > 0,01 (7,35)$.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Keaktifan siswa saja. Perbedaannya adalah pada variabel program tahsin qur'an, variabel kemampuan membaca Al-Qur'an dan tempat penelitiannya di SMP Muhammadiyah 5 Palembang kelas VIII.

2. Peneliti Jihan Adiba dengan judul: “Pengaruh Motivasi Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran TBTQ/Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMKN 1 Ponorogo”. Hasil

dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran TBTQ terhadap kemampuan membaca Alqur'an dimana diperoleh nilai $F_{hitung} (6,944) \geq F_{tabel} (3,10)$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima. Hal ini berarti motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran TBTQ terhadap kemampuan membaca Alqur'an TBTQ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 13,5 %.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel keaktifan siswa dan kemampuan membaca Al-qur'an. Perbedaannya adalah pada variabel motivasi belajar dan tempat penelitiannya di SMP Muhammadiyah 5 Palembang kelas VIII.

3. Penelitian Navis Amalia Safitri dengan judul "Pengaruh Keaktifan Belajar Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIN 8 Blitar". Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan Keaktifan Belajar Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIN 8 Blitar. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai F pada tabel anova 5.543 dengan signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 atau 0,004 kurang dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh keaktifan siswa saja. Perbedaannya adalah pada variabel kemampuan membaca Al-Qur'an dan program Tahsin Al-Qur'an dan tempat penelitiannya di SMP Muhammadiyah 5 Palembang kelas VIII.

F. Kerangka Teori

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan.⁶ Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁷ Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sadirman⁸ menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip

⁶Mukhlison Efendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar Mahasiswa* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), hlm. 24.

⁷Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 98.

⁸Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 95.

keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.⁹

Thordike dan Guthrie membuat teori yang sama bahwa praktik atau latihan akan meningkatkan performa. “Koneksi antara stimulus dan respons akan menguat saat dipakai. Dengan kata lain melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang mengstimulasi dengan suatu respons akan memperkuat koneksi antara keduanya”¹⁰

Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah siswa aktif dalam mengikuti proses kegiatan program tahsin Al-Qur’an dengan mendengarkan/fokus saat guru menyampaikan materi pelajaran tahsin, mengajukan pertanyaan terkait hukum bacaan Al-Qur’an seperti cara membaca makharijul huruf dengan benar dan lain-lain, menyetorkan bacaan Al-Qur’an maupun hapalan kepada guru, menyimak bacaan Al-Qur’an guru, serta mencatat pelajaran tahsin.

Keaktifan siswa bisa dikondisikan dalam proses pembelajaran yang menekankan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, yang mana ia mampu

⁹Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), hlm. 45.

¹⁰Hegenhahn, B.R. & Olson, *Theories of Learning* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 65.

meningkatkan hasil belajar dan mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

¹¹Sardiman, *Interaksi Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 99.

- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:¹²

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman¹³ cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 61.

¹³Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26-27

lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Ketika anak sedang membaca sesungguhnya tidak hanya mengasah ketajaman berfikirnya, namun juga perasaan anak akan terasah sehingga secara keseluruhan ia akan mengembangkan kemampuannya.¹⁴

Siswa yang mempunyai minat tinggi dan aktif dalam belajar membaca akan meningkatkan keterampilan membaca, begitu juga sebaliknya jika ia tidak aktif dalam belajar membaca maka keterampilan membacanya akan menurun.¹⁵

¹⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 297.

¹⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 130.

Rousseau sebagaimana dikutip Sardirman memberikan penjelasan bahwa “Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengalaman sendiri, penyelidikan, bekerja dengan fasilitas yang diusahakan sendiri secara rohani maupun teknis.”¹⁶

Dengan demikian, keaktifan siswa sangat berpengaruh dalam menentukan tinggi atau rendahnya dari kemampuan membaca siswa, dilihat dari sejauh manakah siswa itu berperan aktif dalam pembelajaran maka ia akan semakin memiliki kemampuan membaca yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹⁷ Kemampuan berarti kecakapan yang erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan. Kemampuan berarti kompetensi yaitu perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁸ Kemampuan dalam hal ini adalah berkenaan dengan kemampuan siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar tertentu, yang dimaksud dalam hal ini yaitu kemampuan membaca Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an surah Al-Muzammil ayah 4 disebutkan:



¹⁶Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 43.

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 979.

¹⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1.

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(QS. Al-Muzammil/73:4).¹⁹

Kata yang berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai ratl, seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kuku. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata Tartil al-Kalam. Tartil Al-Qur'an adalah: membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (Ibtida'") sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.²⁰

Dalam hal ini orang yang sering membaca maka pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang luas. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Karena dengan membaca kita akan mengetahui seisi dunia dan memiliki pola pikir yang luas.

Dalam membaca, Quraish Shihab berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an adalah perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia.²¹ Membaca tidak saja hanya pada titik mampu membaca, namun dalam membaca akan memberikan respon pemahaman kepada kita.

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 574.

²⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 405.

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 170.

Maka dari itu, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting. Tidak hanya dalam lingkup sekolah tetapi di luar lingkup sekolah juga.

Bagi umat Islam memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sangatlah diperlukan. Tidak hanya berguna dalam lingkup sekolah saja, tetapi berguna untuk kegiatan sehari-hari. Kita sebagai umat Islam alangkah baiknya menomorsatukan hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena mampu membaca Al-Qur'an merupakan ciri dari umat Islam.

Jadi Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang membaca, menghafal sampai memahami Al-Qur'an secara verbal serta mengetahui huruf-huruf dalam Al-Qur'an dan mampu menghubungkan kata demi kata.

Adapun tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:²²

1. Tentang pengetahuan membaca Al-Qur'an yang meliputi kemampuan mengenal, memahami huruf, dan membaca huruf Al-Qur'an.
2. Tentang membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an, apakah sikap siswa ketika membaca Al-Qur'an dilakukan dengan serius atau tidak.

²²Moh Rais Dan Moh Zaini, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hlm. 35.

3. Tentang keterampilan membaca Al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang keterampilan membaca Al-Qur'an (tingkat lanjut) seperti dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, sesuai dengan mahkarijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum panjang pendek bacaan, hukum nun mati dan ketepatan dalam memaca Qolqolah.

Dalam penelitian ini juga melihat apakah siswa dapat membaca Al-Qur'an baik secara tekstual maupun non tekstual. Artinya siswa harus mampu membaca Al-Qur'an dengan cara melihat langsung mushaf Al-Qur'an tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an tanpa melihat langsung mushaf Al-Qur'an (hapal).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah sebagai berikut:²³

- 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis atau faktor jasmaniah ini berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan pada tubuh mereka, seperti tingkat kesehatan indra pendengar atau indra penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran.

²³Farida Rahim, *Op.Cit.*, hlm. 16-29.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang diperoleh dari proses belajar.

Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis yaitu:

- a) Intelegensi/Kecerdasan siswa
- b) Motivasi belajar
- c) Minat baca
- d) Sikap siswa

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Faktor lingkungan itu diantaranya sebagai berikut:

- a) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, yaitu lingkungan membentuk pribadi, sikap, nilai dan khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b) Faktor sosial ekonomi yaitu faktor orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.

Selain itu, metode pembelajaran juga hal yang mempengaruhi dari tinggi atau rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Setiap metode Pembelajaran itu memiliki cara tersendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya guru merupakan peran yang sangat besar dalam terlaksananya sebuah tujuan. Dalam hal contoh lain bagaimana seorang guru

PAI berusaha untuk membentuk religiussitas kepada siswa dengan cara menggunakan metode pembiasaan yang tertuang dalam program kerja terkait dengan empat kompetensi yaitu:²⁴ *Aspek Pedagogik*:Menyiapkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Aspek Kepribadian*: Pembuatan jadwal shalat zuhur berjamaah dan pendampingan, sholat duha, dan pembacaan ndhan asmaul husna. *Aspek Profesional*: BATUHA (BacaTulis Huruf Al-Qur'an), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan Muadzin. *Aspek Sosial* : Pembuatan group musik rebana, pesantren kilat, ramadhan dan pembiasaan mengucapkan salam.

G. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel juga dapat diartikan sebagai “faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”.²⁵ Variabel merupakan objek, atribut, atau nilai yang mempunyai variasi. Variabel tidak bisa dikatakan sebagai variabel apabila tidak memiliki variasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi dalam suatu objek penelitian, baik dipandang dari segi bentuk maupun segi jenisnya. Dalam penelitian ini, variabel ditetapkan ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas Atau Independent Variabel (X)

²⁴Syarnubi, “Profesionalisme Gurupendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Regiligiussitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 PENGARAYAN,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 99-100.

²⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 72.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa. Adapun indikator variabel ini sebagai berikut:

- a) Siswa aktif mengikuti pelajaran Al-Qur'an
- b) Siswa aktif mengajukan pertanyaan
- c) siswa aktif menjawab pertanyaan tentang bacaan Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid
- d) siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
- e) siswa aktif menyetorkan baik bacaan maupun hapalan kepada guru

2. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Adapun indikator kemampuan membaca Alquran sebagai berikut:

- a) Kelancaran Membaca Al-Qur'an
- b) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- c) Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan variable-variabel penelitian beserta indikatornya. Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian itu, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa (X)

Keaktifan siswa adalah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, yang mana ia mampu meningkatkan hasil belajar dan mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien. Keaktifan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keaktifan siswa pada setiap kegiatan dalam program tahsin qur'an seperti :

- 1) Siswa mendengar/fokus penjelasan guru tentang tahsin Al-Qur'an
- 2) Siswa mengajukan pertanyaan tentang tahsin Al-Qur'an
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru tentang tahsin Al-Qur'an
- 4) Siswa mengikuti bacaan Al-Qur'an guru
- 5) Siswa menyetorkan baik bacaan maupun hapalan Al-Qur'an kepada guru
- 6) Siswa menyimak bacaan Al-Qur'an guru

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Y)

Kemampuan berarti kecakapan yang erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan. Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Sedangkan Al-Qur'an kitab suci yang memuat firman-firman Allah swt yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi muhammad Saw sebagai rasulullah saw selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari yang diturunkan di mekkah dan madinah yang berjumlah 30 juz dan 6.666 ayat.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti :

- a) Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar/fasih
- b) Siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan panjang pendek bacaan
- c) Siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf
- d) Siswa dapat membaca Qolqolah

Kemudian data kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut didapatkan berupa skor atau angka-angka melalui tes secara lisan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini kemampuan membaca Al-Qur'an siswa juga diambil dari nilai rapor siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Selain itu harapan dari siswa yang mengikuti program tahsin ini, siswa tidak hanya menghafal juz 30 saja, tetapi meneruskan hafalannya sampai 30 juz serta mampu membaca Al-Qur'an dengan benar secara tekstual maupun non tekstual (hapalan).

I. Hipotesis Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan."Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁶

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan kerangka pikir tersebut diatas, maka peneliti menggunakan hipotesis asosiatif dalam penelitian “Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang” dengan,

H_a : Ada pengaruh keaktifan siswa pada program Tahsin Al-Qur’an (X) terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh keaktifan siswa pada program Tahsin Al-Qur’an (X) terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

J. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁷ Sedangkan metode penelitian pada dasarnya merupakan Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini ialah dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif yang bersifat regresional. Penelitian lapangan merupakan

²⁷Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 5.

suatu penelitian untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian regresional adalah suatu penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi variabel yang lain.²⁸ Dalam hal ini mencari data ada tidaknya pengaruh antara variabel dan apabila ada seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.²⁹

2. Populasi Dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰ Besarnya populasi dalam penelitian yaitu semua siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang. berjumlah yang berjumlah 99 siswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 1.1 Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VII	71
2	VIII	99
3	IX	90
Jumlah Total 260 siswa		

Sumber Data: Arsip siswa SMP Muhammadiyah 5 Palembang

2) Sampel

Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

²⁸Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2001), hlm. 8.

²⁹Saifudin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁰Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61.

tersebut.³¹ Dalam penelitian, masalah sampel banyak digunakan oleh seseorang peneliti karena terlalu besar jumlah populasi yang ada. Oleh karena itu penulis hanya mengambil beberapa orang saja yang dianggap sudah mewakilinya.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada siswa kelas VIII dengan jumlah 99 Siswa. Akan tetapi karena keterbatasan penulis, maka penulis berusaha untuk memperkecil subyek penelitian dengan cara mengambil sampel. Seperti pendapat Suharsimi Arikunto:

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data. Dan besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti”³²

Berdasarkan pendapat diatas maka siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini setelah dikalkulasikan melalui perhitungan prosentase yang telah ditentukan penulis mengambil 34%, maka setelah dihitung didapat: $99 \times 34\% = 34$ siswa untuk dijadikan sampel, dengan alasan untuk mempermudah perhitungan data yang dianalisa, keterbatasan dana dan waktu. Dalam penelitian sampel ini penulis menggunakan teknik Random Sampling

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174.

³²*Ibid.*, hlm. 94.

yaitu: peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek per kelas untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Anas Sudijono menyatakan Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan penelitian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³³ Observasi yang dilakukan peneliti tergolong observasi partisipasi pasif dengan dua cara, yaitu terus terang dan tersamar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dilapangan nanti. Adapun sasaran observasi adalah:

1. Keaktifan Siswa dalam Program Tahsin Al-Qur'an
2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Palembang

b. Angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek. Baik secara individu atau kompleks, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti prefensi, keyakinan, minat dan

³³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 76.

perilaku.³⁴ Jadi Angket adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya/hal yang diketahui.

Dalam penelitian ini angket akan diberikan kepada semua responden yang telah ditentukan untuk mengungkapkan variabel penelitian. Data yang diperoleh dengan metode angket adalah data mengenai Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, berupa angket yang dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya memberikan tanda check (✓) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan pada dirinya. Angket ini menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Skor Alternatif Jawaban Angket

Pertanyaan Positif	Skor	Pertanyaan Negatif	Skor
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban	
Selalu	4	Selalu	4
Sering	3	Sering	3
Jarang	2	Jarang	2
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	1

³⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 181.

c. Test

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes juga merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian, tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau kognitif seseorang.³⁵

Adapun tes yang digunakan dalam hal ini adalah tes lisan yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan nama responden dan nilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel terikat yang sedang diteliti yaitu Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 5 Palembang. Data yang diperoleh berupa transkrip nilai dari catatan guru harian, dan dari nilai akhir kemampuan membaca yaitu

³⁵Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 117.

ujian tes kemampuan membaca dan hapalan siswa yang didapat dari raport siswa di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Selain itu juga dokumentasi foto saat melakukan penelitian juga diambil untuk memperkuat bukti adanya kegiatan tersebut benar-benar dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Palembang

4. Teknik Analisis Data

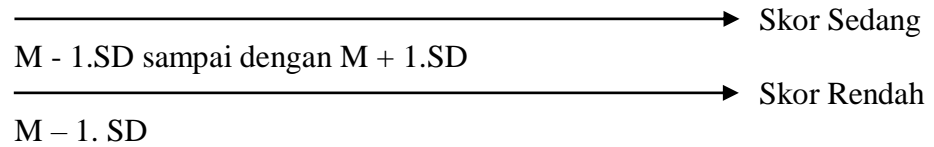
Menurut sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan bahan bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶

Dalam menganalisa permasalahan, peneliti menggunakan metode *Kuantitatif Deskriptif Statistic*. Untuk menganalisa data yang terkumpul, maka diperlukan adanya analisis yang sesuai dengan sifat jenis yang ada yaitu menggunakan teknik analisis:

- a. Untuk menjawab permasalahan yang pertama yaitu tentang keaktifan siswa dalam program tahsin Al Qur'an dan yang kedua tentang kemampuan membaca Al Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 5 Palembang, peneliti menggunakan analisa statistik sederhana yaitu menggunakan rumus prosentase, dengan rumus TSR sebagai berikut:

$$\frac{\text{M} + 1. \text{SD}}{\text{Skor Tinggi}}$$

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung, Cv Alfabeta, 2013), hlm. 224.



Keterangan: M : Mean (rata-rata)

SD : Standar Deviasi

- b. Untuk mengetahui pengaruh Keaktifan siswa dalam program tahsin Al Qur'an terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa SMP Muhammadiyah 5 Palembang menggunakan analisa *Statistik Product Moment* dengan menggunakan rumus kasar penggunaan data statistik product moment terformulasikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

n : banyak data

$\sum X$: penjumlahan variabel X

$\sum Y$: penjumlahan variabel Y

$\sum XY$: perjumlahan perkalian variabel X dan Y³⁷

Dengan dasar rumusan di atas, maka dapat diperoleh nilai korelasi (r_{xy}), nilai “t” kemudian dikonsultasikan dengan “t” product moment dalam tabel. Untuk

³⁷Fajri Ismail, *Statistika (Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu Ilmu Sosial)* (Palembang: Karya Sukses Mandiri (KSM), 2016), hlm. 382.

mengetahui pengesahan hasil ini digunakan taraf signifikan 5% dan 1%, jika nilai yang diperoleh sama atau lebih besar dalam tabel, maka nilai tersebut signifikan.

K. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam tentunya dengan pembahasan yang ilmiah antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel penelitian, desfinisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, landasan teori menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang kami gunakan sebagai alat analisis dalam pembahasan.

Bab III Deskripsi Wilayah, deskripsi wilayah memuat antara lain: sejarah berdiri dan letak geografis sekolah, keadaan sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru, pegawai, dan siswa, serta struktur organisasi SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Bab IV Analisis Data Dan Hasil Penelitian, yakni berisi tentang analisis data yang terkumpul baik tentang keaktifan siswa dalam program tahsin al Qur'an, data tentang kemampuan membaca al qur'an siswa, dan pengaruh keaktifan siswa dalam program tahsin al qur'an terhadap kemampuan membaca al qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 5 Palembang.

Bab V Penutup, bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkenaan dengan skripsi penulis.